

Implementation of the Independent Curriculum in the Learning Process at SMA Negeri 3 Surakarta

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.397>

Noik Cahya Baity^{1*}, Ghufronudin¹, Yosafat Hermawan Trinugraha¹

¹ Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*E-mail: noikcahya@student.uns.ac.id

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum is still the pros and cons in society, especially in the sphere of education. The purpose of this study was to find out how the implementation of the Independent Curriculum in the learning process at SMA Negeri 3 Surakarta. This research was examined using the concept of liberation education by Paulo Freire. This type of research is a qualitative research with a case study approach. The informant collection technique was carried out through purposive sampling and snowball sampling with informants including teachers, students, and the deputy head of curriculum. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The data that has been collected is then tested using source triangulation and analyzed using interactive analysis, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are three stages towards implementing the Independent Curriculum, namely preparation, implementation, and evaluation. The Independent Curriculum is felt to be in line with liberation education because it embodies the goals of the Independent Curriculum concept, in which students and teachers carry out learning in a dialogic manner and are free to express opinions. The implementation of the Independent Curriculum in the learning process at SMA Negeri 3 Surakarta has been going quite well, although it is still not perfect. Therefore, schools do not forget to carry out evaluations in the hope that the Independent Curriculum will run even better in the future.

Keywords: *Implementation, Independent Curriculum, Education, Paulo Freire*

Abstrak

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menjadi pro dan kontra di masyarakat, khususnya dalam lingkup pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta. Penelitian ini dikaji menggunakan konsep pendidikan pembebasan oleh Paulo Freire. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* dengan informan meliputi guru, siswa, beserta wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik pengujian data menggunakan triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan analisis interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tahap menuju pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kurikulum Merdeka dirasa sesuai dengan pendidikan pembebasan karena mewujudkan tujuan konsep Kurikulum Merdeka, di mana siswa dan guru melakukan pembelajaran secara dialogis dan bebas untuk mengemukakan pendapat. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta sudah berjalan dengan cukup baik walaupun masih belum sempurna. Oleh karena itu, sekolah tidak lupa melakukan evaluasi dengan harapan Kurikulum Merdeka berjalan lebih baik lagi kedepannya.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan, Paulo Freire

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek krusial yang dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan serta memaksimalkan sumber daya yang dimiliki agar bermanfaat untuk kedepannya (Istirani & Pulungan, 2018). Pemerintah selama ini berusaha memberikan perhatian kepada dunia pendidikan, salah satunya melalui pengembangan kurikulum sebagai upaya perencanaan yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas di bidang pendidikan. Pada dasarnya, perubahan kurikulum dilakukan berdasarkan kebutuhan pendidikan di setiap negara (Nugraha, 2022). Pemerintah Indonesia sendiri telah mengembangkan dan menerapkan dua belas kurikulum berbeda sejak tahun 1947, mulai Kurikulum 1947 hingga kurikulum terbaru, yakni Kurikulum Merdeka (Aziz et al., 2022). Kurikulum Merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberi peluang pada siswa agar belajar dengan santai, menyenangkan, tenang, serta bebas tekanan dan *stress* untuk menunjukkan bakat yang dimiliki (Rahayu et al., 2022). Adanya kurikulum baru merupakan salah satu upaya dalam memperbaiki sistem pendidikan nasional, dimana hal ini dilakukan guna mengembalikan hakikat pendidikan yang sesungguhnya, yakni sebuah pendidikan yang memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan (Yamin & Syahrir, 2020).

Dikutip dari <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/> jumlah sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di Tahun 2022 cukup banyak jika dibandingkan saat awal penerapannya, yakni sekitar 2.500 sekolah penggerak yang menyebar di tiga puluh empat provinsi. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan angka implementasi Kurikulum Merdeka yang cukup tinggi, dengan mandiri belajar sebanyak 8.446 sekolah, mandiri berubah sebanyak 19.770 sekolah, dan mandiri berbagi sebanyak 3.858 sekolah. Terdapat 143.265 sekolah dari berbagai jenjang yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Secara rinci, sekolah tersebut terdiri dari 24.159 PAUD, 62 RA, 84.034 SD, 215 MI, 18.938 SMP, 108 MTs, 86 SMA, 6.863 SMK, 64 MA, 709 SLB, serta 1.665 SKB/PKBM (Kemendikbud, 2022).

Salah satu sekolah di Jawa Tengah yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka adalah SMA Negeri 3 Surakarta. SMA yang terletak di Jl. Prof. Yohanes No.58, Purwodiningratan, Jebres, Surakarta tersebut termasuk sekolah penggerak yang pertama kali menerapkan Kurikulum Merdeka di Jawa Tengah. SMA Negeri 3 Surakarta sudah memasuki tahun kedua menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah tersebut adalah sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2020. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta, tentu terdapat perubahan pada sistem pembelajarannya. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya peminatan di kelas X, sehingga siswa mempelajari semua mata pelajaran. Ditambah dengan adanya pelajaran berbasis proyek, yang dilakukan satu sampai tiga kali selama satu minggu.

Berdasarkan data penelitian awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta dalam kurun waktu September-November 2022, peneliti menemukan beberapa temuan. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru dalam pemilihan perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa saat proses pembelajaran berlangsung (Indriani & Sulaiman, 2023). Namun, kebijakan ini ternyata membuat guru merasa resah karena tidak semua guru paham akan pembelajaran tersebut. Temuan lainnya adalah ketika seorang guru juga memiliki kegiatan dan tugas lain di sela-sela tuntutan untuk mengampu mata pelajaran dengan jumlah jam mengajar yang banyak. Sementara itu, siswa mengatakan bahwa sebenarnya Kurikulum Merdeka mendorong mereka untuk lebih kreatif dan kritis dalam menyampaikan pendapat. Akan tetapi, sebagian lainnya mengatakan bahwa mereka kurang memahami materi karena tugas yang

diberikan guru memiliki porsi lebih banyak dibandingkan materi yang diajarkan. Hal ini lantas menjadi menarik untuk ditelusuri lebih lanjut.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak” oleh Rahayu et al. (2022) yang bertujuan untuk mengidentifikasi atau mendapatkan informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum tersebut telah dilakukan semaksimal mungkin dan saat ini masih berlangsung, meskipun pada pelaksanaannya masih banyak hambatan ataupun kekurangan. Kedua, penelitian berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara” yang dilakukan oleh Warsidah et al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa dalam proses pembelajaran di Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik, walaupun membutuhkan adaptasi mengenai sarana prasana yang terdapat di sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut belum meneliti tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam lingkup SMA Negeri. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dikaji menggunakan teori pendidikan pembebasan oleh Paulo Freire. Teori tersebut ingin melihat apakah Kurikulum Merdeka memang dapat membebaskan siswa dalam belajar, sesuai dengan tujuan kurikulum yang ingin menciptakan pembelajaran merdeka yang optimal dan mengembangkan kemampuan siswa. Permasalahan terkait pergantian kurikulum ini menjadi penting untuk ditelusuri lebih lanjut, sehingga peneliti terdorong untuk memahami lebih mendalam terkait “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta”.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yakni kurikulum yang menggunakan pembelajaran bervariasi, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan supaya siswa mempunyai waktu yang cukup dalam memperkuat kemampuan maupun mendalami konsep (Wahidin et al., 2022). Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bagian dari usaha untuk memulihkan pembelajaran, terutama krisis pembelajaran saat adanya pandemi (Kemendikbud, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan desain pembelajaran yang memberi peluang pada siswa agar belajar dengan santai, menyenangkan, tenang, serta bebas tekanan dan stress untuk menunjukkan bakat yang dimiliki (Rahayu et al., 2022). Pengembangan kurikulum dilakukan secara berkala sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan kebutuhan zaman (Munir, 2009). Guru mempunyai kebebasan dalam melakukan pemilihan beberapa perangkat pengajaran agar pembelajaran bisa diselaraskan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa (Arruti & Paños-Castro, 2020).

Kurikulum Merdeka memberikan peluang kepada guru agar lebih leluasa dalam melakukan pengembangan perangkat pembelajaran dan memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya (Yamin & Syahrir, 2020). Kunci keberhasilan dari adanya penerapan Kurikulum Merdeka adalah dari kepala sekolah dan guruyang memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah *mindset* sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk melakukan perubahan, sehingga Kurikulum Merdeka dapat diterapkan (Warsidah et al., 2022). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan

bahwa Kurikulum Merdeka memberi peluang pada guru agar lebih leluasa dalam melakukan pengembangan perangkat pembelajaran dan memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

2.2. Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Penelitian ini dikaji menggunakan teori pendidikan pembebasan yang dipaparkan oleh Paulo Freire. Pendidikan pembebasan dapat diartikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia lewat kesadaran dalam melepas diri dari penindasan yang didominasi oleh kelompok penguasa (Datunsolang, 2018). Tujuan pendidikan pembebasan sendiri memiliki makna bahwa pendidikan dapat dilakukan secara bebas, di mana antara guru dan siswa harus dapat memanusiakan manusia. Freire memposisikan guru menjadi mitra siswa berdasarkan segi demokrasi dan kemanusiaan (Akinola & Humanities, 2020). Semua siswa dasarnya bisa bertindak aktif, bertanggung jawab dan berbuat, maupun untuk menjadi diri sendiri. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan pembebasan yang dipaparkan Freire, Kurikulum Merdeka bisa dijadikan salah satu cara dalam mewujudkan tujuan konsep pendidikan pembebasan. Sehingga, peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta telah sesuai dengan tujuan awal dan sejalan dengan teori pendidikan pembebasan atau tidak.

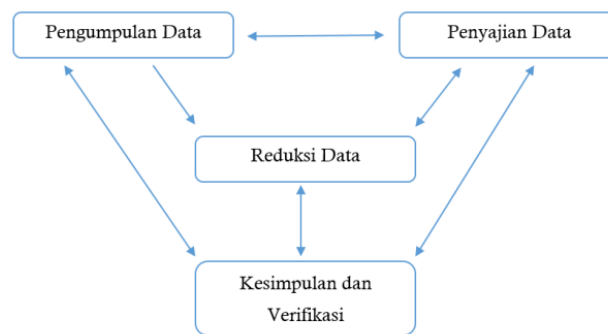
3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus (Fadli, 2021). Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena ataupun peristiwa dengan pokok pertanyaan mengapa dan bagaimana, serta memungkinkan peneliti untuk menjelaskan peristiwa yang ada di masyarakat (Yin, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Surakarta. Alasan peneliti mengambil lokasi ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah penggerak negeri pertama yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan informasi dari *tribun solo.com*, SMAGA Surakarta juga menjadi sekolah rujukan penerapan Kurikulum Merdeka di Jawa Tengah. Hal tersebut membuat peneliti tertarik serta ingin memahami lebih mendalam mengenai bagaimanakah implementasi Kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta.

Penelitian mempergunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilaksanakan dengan menetapkan kriteria khusus atau suatu pertimbangan pada subjek penelitian yang hendak diteliti, terkhusus seseorang yang dinilai mengetahui peristiwa tertentu (Rahmadi, 2011). Sementara itu, *snowball sampling* dilakukan dengan menghubungi informan berikutnya berdasarkan rekomendasi dari informan kunci. Teknik initerpilih karena sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, mudah untuk dilaksanakan, dan sampel terpilih biasanya adalah individu atau personal yang mudah ditemui atau didekati oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru. Adapun kategori pemilihan informan, antara lain guru yang mengajar di kelas X dan XI. Hal ini karena kelas X dan XI menggunakan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, sementara kelas XII tidak menggunakan kurikulum yang baru. Informan pendukung pada penelitian merupakan siswa beserta wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dirasa mampu menjelaskan lebih mendalam terkait penerapan kurikulum baru saat proses pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Validitas dilaksanakan melalui triangulasi sumber, yaitu menguji data yang diperoleh

dengan menggunakan beberapa sumber data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memperbandingkan hasil wawancara antar informan. Informan yang ditunjuk merupakan informan yang dinilai mengetahui mengenai topik masalah pada penelitian berlandaskan terhadap kriteria pemilihan informasi yang sudah ditentukan penulis tersebut. Kemudian, hasil observasi dan wawancara dibandingkan dengan sumber rujukan yang relevan. Analisa data dilakukan dengan metode interaktif, berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Peneliti mengumpulkan data penelitian, kemudian mengelompokkan data yang selaras dengan fokus penelitian, lalu menghilangkan data yang tidak sesuai. Penyajian data dilakukan setelah reduksi data. Kesimpulan diambil berdasarkan bukti-bukti valid yang telah dikumpulkan.



Gambar. 1. Analisis Data Model Interaktif

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa tahap saat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan agar proses implementasi dapat berjalan dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.1. Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta

4.1.1.1. Seleksi Sekolah Penggerak

Sekolah penggerak merupakan salah satu alasan mengapa sekolah ini pada akhirnya memutuskan untuk menjadi sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. SMA Negeri 3 Surakarta adalah sekolah yang lolos dalam seleksi program sekolah penggerak, sehingga secara otomatis akan dianjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya. Sekolah penggerak diawali dari seleksi kepala sekolah yang mendaftar dan lulus. Kriteria sekolah yang dipilih berdasarkan keterwakilan mutu sekolah. Setiap jenjang yang dipilih harus berada dalam lokasi kabupaten/kota yang sama di kabupaten/kota yang telah ditetapkan. Saat seleksi kepala sekolah, pemerintah pusat telah menyiapkan asesor-asesor yang terlatih dan tersertifikasi. Bagi peserta yang lolos seleksi tahap 1, kemudian akan mengikuti seleksi tahap 2 dengan melakukan simulasi mengajar serta wawancara. Jika semua proses telah dijalani, berikutnya akan dilakukan sidang pleno untuk menentukan kelulusan (Kemendikbud, 2021). Kepala sekolah yang lulus, secara otomatis sekolahnya akan menjadi sekolah penggerak.

4.1.1.2. Pembentukan Komite Pembelajaran

Komite pembelajaran merupakan tim yang mencakup kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru yang dipilih kepala sekolah. Tugas dari komite pembelajaran yaitu melaksanakan IHT,

menganalisa kebutuhan belajar guru, serta memberikan fasilitas pertemuan rutin di setiap bulan dalam proses perencanaan menuju implementasi Kurikulum Merdeka (Munawar, 2022). Setelah melakukan diskusi, pelatihan, dan pelatihan, guru-guru yang ada di SMAGA Surakarta diberikan pendampingan terkait pengembangan diri dan karir, pembelajaran profesional, dan platform digital. Bapak W selaku waka kurikulum mengatakan bahwa nantinya tugas komite pembelajaran ini mengimbaskan ilmu yang diperoleh kepada bapak ibu guru yang lain, sehingga akan menjadi satu-kesatuan yang baik dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

4.1.1.3. Sosialisasi Guru dan Siswa

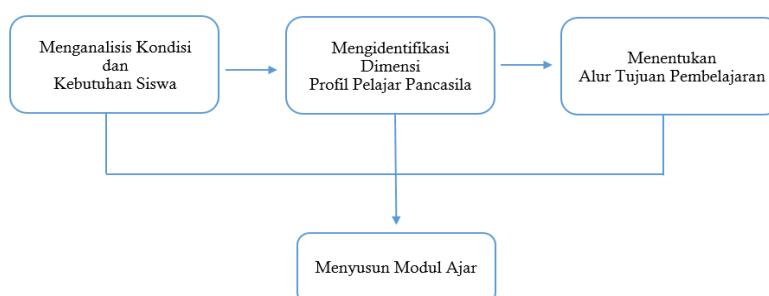
Setelah komite pembelajaran terbentuk dan melakukan serangkaian proses pelatihan, proses selanjutnya adalah sosialisasi kepada bapak dan ibu guru sebelum pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pada awalnya, sekolah melakukan sosialisasi kepada guru terkait dengan konsep Kurikulum Merdeka. Sosialisasi diadakan secara daring dan luring, mengingat saat awal pelaksanaan masih terjadi pandemi. Sosialisasi dan pelatihan kepada guru meliputi penyusunan modul ajar, pengenalan terkait pembelajaran berdiferensiasi, proses pelaksanaan proyek, Platform Merdeka Mengajar (PMM), dan lain sebagainya. Pelatihan bukan hanya dilakukan di sekolah, namun dapat dilaksanakan di luar sekolah. Setelah sosialisasi dengan guru-guru di SMA Negeri 3 Surakarta dilakukan, sosialisasi juga diadakan guna memberikan informasi kepada siswa. Terdapat tiga sosialisasi yang dilakukan kepada siswa, yakni terkait dengan konsep awal dan pembelajaran, pemilihan jurusan, dan pembelajaran proyek. Seperti yang dikemukakan Pak Y dan R:

“Dulu itu pelatihan 10 hari di awal, sosialisasi dan pelatihan terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Memang itu ada pelatihan terus, ada yang online ataupun offline.” (Bapak Y – 06/03/2023)

“Kalau pengenalan Kurikulum Merdeka itu sekali doang, pas MPLS. Nah, kalau sosialisasi mengenai jurusan juga ada lagi, waktu kita mau kelas XI, sama pembuatan proyek tadi. Jadi, 3 kali.” (R – 17/02/2023)

4.1.1.4. Penyusunan Modul Ajar

Hal yang tidak kalah penting sebelum menerapkan pembelajaran di kelas adalah menyusun modul ajar. Setelah adanya sosialisasi di sekolah, guru-guru menyusun modul ajar sesuai dengan format Kurikulum Merdeka yang diseragamkan sekolah. Setiap sekolah dapat mengembangkan sendiri modul ajar yang hendak dipergunakan. Hal krusial yang harus diperhatikan yaitu elemen-elemen yang wajib ada dalam modul ajar, seperti identitas, materi, alokasi waktu, dan sebagainya. Modul ajar digunakan sebagai acuan guru saat melakukan proses belajar mengajar. Faktanya, saat di kelas guru juga sering melakukan improvisasi dalam pembelajaran. Sehingga, tidak hanya mengacu pada modul saja. Guru dapat leluasa mengajar sesuai kreativitas masing-masing. Pembelajaran juga menyesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak P dan S, tahapan penyusunan modul ajar dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar 2. Tahapan Penyusunan Modul Ajar

4.1.2. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta

4.1.2.1. Proses Pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta pertama kali dimulai saat pembelajaran masih menggunakan sistem daring. Pada tahun ajaran 2021/2022, sekolah masih melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Memasuki tahun kedua, sekolah sudah menerapkan sistem pembelajaran tatap muka. Pembelajaran di kelas saat luring lebih memperlihatkan penerapan Kurikulum Merdeka, di mana terjadi diskusi dan penyampaian materi.

Pembelajaran diawali dengan doa, terutama saat jam pertama pembelajaran. Kemudian, akan terjadi diskusi di awal sebagai penerapan modul ajar terkait dengan pertanyaan pemantik. Setelah terjadi diskusi singkat, akan diberikan materi oleh guru. Di akhir, siswa diberikan tugas ataupun refleksi terkait dengan materi yang telah diberikan. Saat daring, guru dan siswa menggunakan *Zoom* untuk pembelajaran *online* dan *Google Classroom* untuk pemberian materi dan pengumpulan tugas. Saat luring, pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas, seperti di gazebo, taman, perpustakaan, masjid, dan lainnya.

Sebagian besar model pembelajaran yang diterapkan selama pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Pada PBL, umumnya siswa diberikan sebuah kasus dan mereka bersama-sama memecahkan itu, tak lupa dikaitkan dengan materi. Pada PjBL, siswa juga dituntun untuk dapat membuat sebuah luaran yang berkaitan dengan materi, misalnya saja membuat infografis ataupun video.

“Saya melihat kondisi kelas sama waktu, itu memungkinkan atau tidak, dan tidak semua materi bisa dijadikan problem atau project. Kalau dalam problem itu biasanya di awal saya sudah menyiapkan satu masalah. Kalau project itu biasanya saya lihat dari potensi dan kemampuan. Saya anggap generasi mereka ini sangat paham dengan film dan itu adalah suatu hal yang tidak membuat mereka boring.” (Bapak P – 06/03/2023)

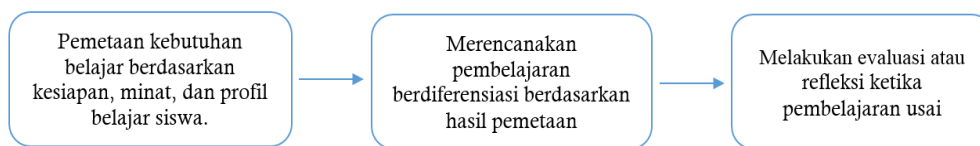
Dalam pembelajaran itu tidak hanya anak yang belajar, tetapi guru juga ikut belajar dan saling diskusi. Sehingga, hal itu menimbulkan pembelajaran dialogis, di mana guru dan siswa punya feedback satu sama lain. Pembelajaran juga dapat dilakukan se-kreatif mungkin, mulai dari pembentukan kelompok, tugas, diskusi, maupun sejumlah permainan yang membantu pembelajaran agar lebih hidup.

4.1.2.2. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan guru beserta peserta didik, yang mana mereka memahami materi berdasar suatu hal yang mereka sukai atau berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa frustrasi atau dikekang selama proses belajar mengajar (Wahyuningsari et al., 2022). Dalam satu kelas, peserta didik mempunyai kemampuan juga gaya belajar yang tidak sama. Guru diharapkan dapat memberi *treatment* pembelajaran sesuai dengan karakter siswa.

Terdapat tiga macam pembelajaran berdiferensiasi. Pertama adalah diferensiasi konten, yakni pembelajaran dengan media-media yang berbeda, sesuai dengan kemampuan anak. Kedua yakni diferensiasi proses, ketika guru mengelompokkan anak sesuai dengan kemampuan anak masing-masing. Ketiga merupakan diferensiasi produk, di mana anak bisa mengumpulkan tugas

sesuai dengan kemampuannya tapi tidak mengurangi esensi dari materi pelajaran. Tahapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilihat melalui gambar berikut:

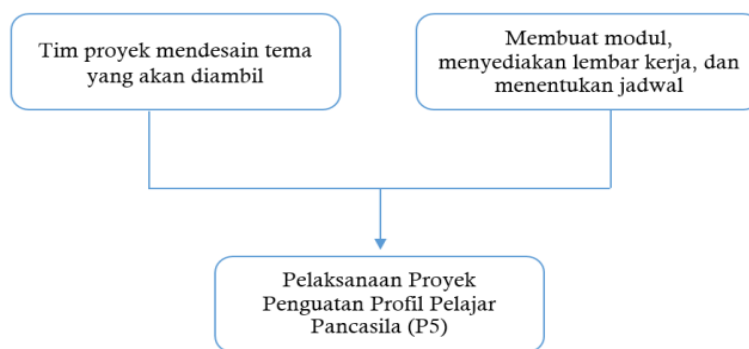


Gambar 3. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan wawancara, Ibu A menjelaskan terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan. Pembelajaran tidak hanya mengandalkan satu model pembelajaran, namun beragam model agar kebutuhan anak dapat terakomodasi. Pada tahap awal pembelajaran, beliau melakukan diferensiasi tugas. Kemudian, siswa diberikan pemahaman yang berbeda. Misalnya saja dengan memberikan tugas kelompok. Ketika tugas kelompok, siswa akan diberikan kebebasan dalam membuatnya. Luanan tersebut dapat berupa PPT, infografis, dan lain sebagainya. Saat tugas kelompok tersebut kurang bagus, maka akan diberikan tugas individu. Poin yang ingin di capai adalah siswa itu mau membaca. Ketika siswa mengerjakan tugas menulis, mau tidak mau siswa akan membaca dan paham. Mereka akan menjawab melalui sebuah rangkuman yang telah dibaca, jadi terdapat poin literasi. Siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam karena menulis dengan tangannya sendiri. Sehingga, hal itu merupakan implementasi salah satu gaya belajar kinestetik. Di tahap selanjutnya, guru menjelaskan materi inti kepada anak-anak.

1) Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diawali dengan perencanaan oleh ketua proyek beserta guru pendamping yang akan membimbing selama proses berlangsung. Berdasarkan wawancara dengan Ibu E selaku pimpinan proyek, perencanaan proyek dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:

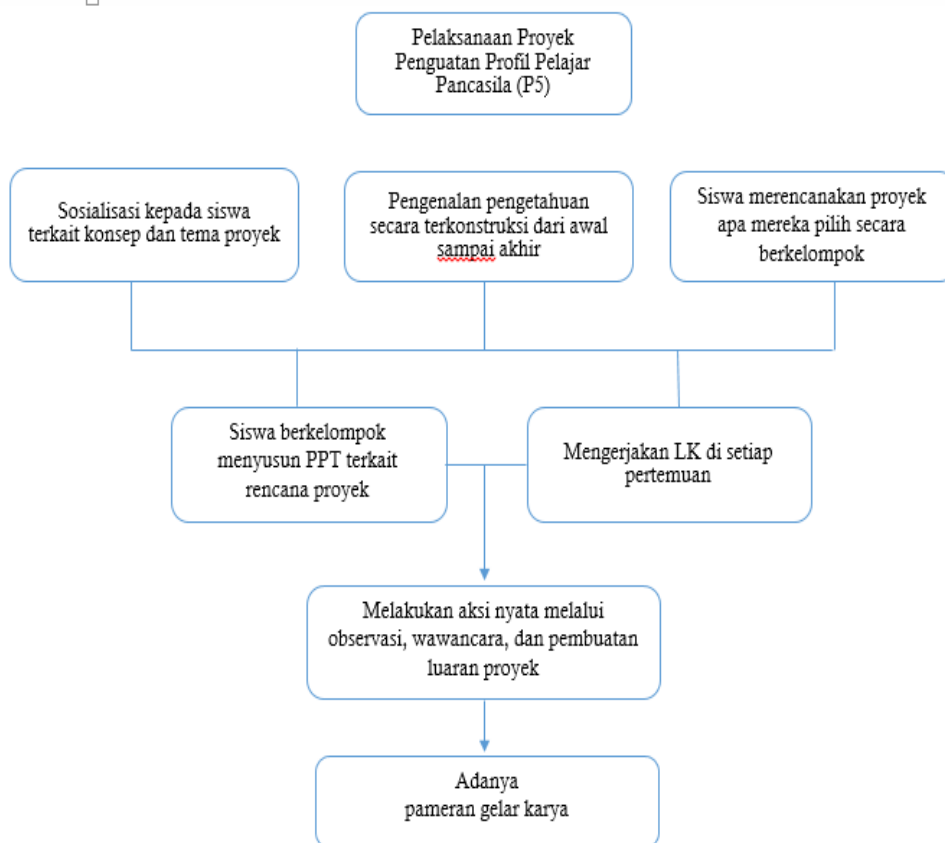


Gambar 4. Proses Perencanaan Proyek P5

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta merupakan kombinasi dari sistem reguler dan blok. Siswa umumnya melakukan pembelajaran proyek di tiap minggu, tetapi ada waktu di mana siswa harus keluar kelas untuk melakukan observasi dan wawancara. Untuk kelas X, pembelajaran proyek dilakukan seminggu tiga kali dengan dua jam pelajaran di tiap pertemuan. Sementara di kelas XI, pembelajaran proyek dilakukan seminggu sekali dengan dua jam pembelajaran.

Ada beberapa tema dan kegiatan yang telah berhasil dilaksanakan selama proyek berlangsung. Saat kelas X, tema proyek yang dilaksanakan adalah kearifan lokal, Bhinneka

Tunggal Ika, serta rekayasa energi dan ketahanan pangan. Sementara itu, kelas XI melakukan proyek dengan tema kesehatan mental dan kewirausahaan. Tahap pelaksanaan proyek dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :



Gambar 5. Proses Pelaksanaan Proyek P5

4.1.3. Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta

Pada proses pembelajaran, evaluasi dilakukan melalui penilaian harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Penilaian tidak hanya berdasar pada ujian saja, tetapi proses selama pembelajaran berlangsung. Beberapa guru mengambil nilai dari proses belajar anak di kelas, saat diskusi, maupun keaktifan untuk tanya jawab. Saat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, belum semua guru mampu melaksanakannya. Hal ini karena para guru masih kesusahan dalam mengakomodir siswa dengan banyak karakteristik. Dalam pembelajaran proyek, pelaksanaan sudah cukup baik.

Pengawas sekolah masih secara rutin mengadakan evaluasi dan kunjungan guna mengerti perkembangan dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Surakarta. Terdapat kegiatan PMO di sekolah guna melakukan evaluasi, refleksi, dan berdiskusi terkait dengan rencana selanjutnya. Sejak awal tahun 2023, kepala sekolah juga menerapkan adanya evaluasi dan refleksi yang dilakukan setiap hari Senin setelah upacara bendera dilaksanakan. Bertempat di ruang guru, evaluasi tersebut biasanya dimulai oleh kepala sekolah dengan beberapa informasi yang diberikan. Dilanjut dengan laporan terkait hambatan selama pembelajaran, baik sarana prasarana maupun selama proses kegiatan belajar mengajar.

“Kalo enggak salah setiap sebulan atau dua minggu sekali ada yang namanya PMO dari pengawas, dia menanyakan bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.” (Bapak P – 06/03/2023)

“Untuk evaluasi pelaksanaan, sekarang hampir setiap senin bapak kepala sekolah melakukan refleksi. Jadi, setelah upacara kita berkumpul di kantor guru.”

(Ibu E – 07/03/2023)

4.2. Pembahasan

4.2.1. Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Surakarta cukup sesuai dengan konsep pendidikan pembebasan, di mana proses pembelajaran berjalan tanpa adanya proses paksaan. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, seringkali guru merelevansikan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut agar siswa tidak hanya paham dengan materi, tetapi juga dapat mengaplikasikan pembelajaran di masa yang akan datang. Ilmu yang mereka punya bisa memberikan manfaat bagi dirinya sendiri juga orang lain di sekitar. Contohnya saja ketika mengaitkan pembelajaran dengan kasus atau isu-isu terkini, sehingga siswa dapat menganalisis kasus, mengaitkan dengan materi, lalu mencoba untuk memecahkannya. Saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru juga mencoba untuk mengakomodir siswa agar mereka bisa belajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya.

Terdapat tiga pandangan pendidikan pembebasan menurut Freire (1985) yang telah digunakan pada penelitian (Datunsolang, 2017) menjelaskan tentang pandangan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

4.2.1.1. Pandangan Ontologi

Pandangan ontologi berkaitan dengan kritik Freire atas pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan gaya bank merupakan fenomena di mana guru berlaku menjadi penyimpan yang menjadikan siswa untuk lokasi penyimpanan, persis seperti bank kosong yang harus diisi. Pada proses seperti ini, siswa menjadi sosok yang tidak kreatif karena guru hanya menyampaikan materi pembelajaran yang akan diterima, dihafal, dan diulangi oleh siswa. Di SMA Negeri 3 Surakarta, siswa telah diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, saling memberikan *feedback*, bertanya, berdiskusi, bahkan mengoreksi jika memang terdapat kekeliruan yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru juga meminta pendapat kepada siswa terkait pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. Para guru tetap memberikan fasilitas siswa di kelas dengan mendengarkan, menyimpulkan materi, dan menambahkan jika ada materi yang terlewat. Dari hal tersebut, terlihat bahwa pendidikan gaya bank tidak berlaku dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan yang dipaparkan Freire terkait pendidikan pembebasan yang memberi peluang siswanya guna bisa merasakan kebebasan, baik kebebasan bersuara maupun berpikir, maupun mengungkapkan pendapat (Madhakomala et al., 2022).

4.2.1.2. Pandangan Epistemologi

Pandangan epistemologi mengungkapkan sebuah metode pendidikan dengan istilah pendidikan hadap masalah. Dalam konsep ini, guru mengajar dirinya melalui dialog dengan para siswa. Tidak ada lagi subjek ataupun objek, sehingga guru dan siswa dapat mengajar satu sama lain. Metode pendidikan ini merupakan sebuah aksi dari kritik pendidikan gaya bank. Pada metode pendidikan hadap masalah, proses pendidikan menjadi tanggung jawab bersama karena mereka harus berperan aktif pada proses belajar mengajar. Model pendidikan berbasis masalah yang diterapkan saat pembelajaran merupakan contoh pembelajaran yang dapat membuat siswa dan guru melakukan dialog bersama mengenai masalah yang berkaitan dengan materi. Proses dialog ini nantinya akan memicu timbulnya kesadaran kritis dari siswa dan guru. Siswa diberi

peluang dalam melaksanakan tanya jawab secara bebas dan terbuka, yang mana masing-masing siswa pendapatnya dihargai. Jawaban atas permasalahan yang dikemukakan juga berdasar pada pengalaman setiap siswa, sehingga dengan adanya hal itu mereka saling mendidik.

4.2.1.3. Pandangan Aksiologi

Pandangan aksiologi berkaitan dengan pedagogi kritis. Dalam pedagogi kritis, individu diajak untuk dapat menganalisis suatu hal yang dialami di masyarakat, baik lingkungan, ekonomi, sosial dan sebagainya. Nantinya siswa mampu melihat secara menyeluruh apa sajakah yang memunculkan permasalahan tersebut. Kemudian, mereka membuat beberapa konsep yang akan dilaksanakan dan melaksanakan konsep yang telah dirancang. Pada tahapan ini, siswa telah bisa berpikir secara kritis atau secara tidak langsung menyelesaikan permasalahan.

Pada Kurikulum Merdeka, terdapat pembelajaran proyek sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan isu di masyarakat. Adanya proyek dapat menyalurkan bakat dan minat siswa. Mereka tidak hanya monoton dan belajar di kelas saja, tapi juga mengembangkan potensi mereka. Mereka diasah untuk menjadi pribadi yang jauh lebih memberikan manfaat, baik diri sendiri dan orang lainnya. Namun, ada beberapa tantangan yang memang belum berjalan dengan baik selama pelaksanaan pembelajaran dan membutuhkan beberapa strategi agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih baik lagi.

5. Kesimpulan

Kurikulum Merdeka bisa dijadikan salah satu cara dalam mewujudkan tujuan konsep pendidikan pembebasan. Lewat pendidikan, seorang bisa dilatih agar berpikir kritis terkait suatu masalah. Hal tersebut dinyatakan oleh Kurikulum Merdeka bahwasanya guru maupun siswa haruslah memiliki potensi dalam berpikir kritis, sikap inovatif, serta melakukan komunikasi secara baik dan kolaboratif untuk dapat mencapai proses yang optimal. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan dari hasil dan proses pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran merupakan tolak ukur dalam menilai keberhasilan implementasi kurikulum. Sejauh ini, SMA Negeri 3 Surakarta telah melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan cukup baik dan sesuai dengan konsep pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Namun, ada beberapa hal yang memang belum berjalan dengan baik selama pelaksanaan pembelajaran dan membutuhkan beberapa strategi agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih baik lagi.

6. Daftar Pustaka

- Akinola, O. C., & Humanities, F. O. F. (2020). *Applied Theatre Techniques for Community Development and Youth Empowerment : A Study of Human-Trafficking in South Africa and Nigeria*.
- Arruti, A., & Paños-Castro, J. (2020). International entrepreneurship education for pre-service teachers: a longitudinal study. *Education and Training*, 62(7–8), 825–841. <https://doi.org/10.1108/ET-04-2020-0098>
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 217–228. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Datunsolang, R. (2017). (Studi Pemikiran Paulo Freire). *TADBIR (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5.
- Datunsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah*

- Al-Jauhari*, 3(1), 49–77. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.686>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas* (1st ed.). PT. Temprint.
- Indriani, N. E. P., & Sulaiman, A. (2023). Analysis of Student Response to Face-to-Face Learning After the Covid-19 Pandemic. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 72–81. <https://doi.org/10.24036/pakar.v21i1.297>
- Istirani, & Pulungan, I. (2018). *Ensiklopedi Pendidikan*.
- Kemendikbud. (2021). *Program Sekolah Penggerak*.
- Kemendikbud. (2022). *Lokasi Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Munawar, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.390>
- Munir. (2009). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Kominikasi*. Alfabeta.
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 250–261.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press* (1st ed.). Antasari Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); ke-1). ALFABETA.
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Tabroni, I. (2022). Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 831. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Warsidah, W., Satyahadewi, N., Amir, A., Linda, R., & Mulya Ashari, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 Sekolah Dasar Negeri No 16 Pontianak Utara. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 233–246. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5519>
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yin, K. R. (2008). *“Studi Kasus, Desain dan Metode”*, Penerjemah Mudzakir. Raja Grafindo Persada.